

**BAB II**  
**TINJAUAN TEORI**  
**A. Anggota Komunitas**

**1. Pengertian Komunitas**

Menurut Kertajaya (2008) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Soenarno (2002) mendefinisikan komunitas adalah sebuah identitas dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Dalam komunitas, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, McDermott dan Snyder 2002). Iriantara (2004) mendefinisikan makna komunitas dengan sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama.

**2. Macam-Macam Komunitas**

Wenger, McDermott dan Snyder (2002) mengungkapkan ada 7 macam dan karakteristik komunitas, yaitu:

a. Besar atau kecil: Dalam sebuah komunitas akan terdapat jumlah besar atau kecilnya anggota yang ada didalamnya, komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi perdevisi

b. Terpusat atau Tersebar: Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja ditempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar diberbagai wilayah.

c. Berumur Panjang atau Pendek: Sebuah komunitas memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam, beberapa komunitas ddaapat bertahan tahan jangka tahunan, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.

d. Internal dan Eksternal: Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan orgaisasi yang berbeda.

e. Homogen atau Heterogen: Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama, komunitas akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai dan toleransi yang cukup besar satu sama lain.

f. Spontan atau Disengaja: Berbagai komunitas ada yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagai informasi dan memiliki minat yang sama. Pada beberapa kasus terdapat komunitas yang secara tidak sengaja didirikan dengan spontan atau tidak disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas

g. Tidak dikenal atau Dibawah sebuah institusi: Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik komunitas yang tidak dikenali maupun komunitas yang berdiri dibawah institusi.

### **3. Komponen Komunitas**

Crow dan Allan (2002) mengungkapkan komponen komunitas dibagi menjadi 2:

a. Berdasarkan Lokasi atau Tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas. Tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.

b. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya, agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

### **4. Faktor yang mempengaruhi komunitas**

Soekanto (1983) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya komunitas dalam *sentiment community* :

a. Seperasaan: Faktor seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.

- b. **Sepenanggungan:** Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan perasaan dan tanggungjawab anggota komunitas dalam kelompoknya.
- c. **Saling memerlukan:** Faktor saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian**

Hurlock (1990) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa dan dimasa ini remaja tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

Papalia, Old's dan Feldman (2001) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20-an. Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. **Masa remaja awal (12-15 tahun)**

Pada masa ini individu mulai meninggalkan masanya sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung kepada orang tuanya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan - keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi hal penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Pada masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Di masa ini juga remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional (pendampingan) dan mengembangkan *sense of personal identity* (kesadaran akan identitas diri). Pada masa ini juga remaja memiliki pandangan kedepan dan ingin diterima dalam suatu kelompok sebaya.

Sedangkan menurut Hurlock (1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psiko-seksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai.

## **2. Perkembangan remaja**

Perubahan-perubahan yang ada pada diri remaja selain perubahan-perubahan yang nampak, remaja juga akan mengalami perubahan secara psikis. Hurlock (1990) membagi 2 aspek perubahan yang terjadi pada remaja, yaitu;

1. Perkembangan fisik, meliputi: perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik, dengan ditandai pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi perubahan fisik ini dicirikan dengan kematangan.
2. Perkembangan kognitif: remaja akan mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja akan menghubungkan ide-ide tersebut, remaja akan mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka.

Perkembangan remaja menurut Erickson (dalam Sobur, 2013) menyebutkan 3 perkembangan yang terjadi pada remaja, yaitu;

1. Awal remaja awal usia 12-15 tahun (*Identity vs Confused Identity*)

Pada masa ini remaja memperlihatkan semua hal akan berakhir dengan baik karena pada masa ini remaja akan membuang kegiatan masa anak-anak dan akan berlanjut dengan kegiatan yang menarik perhatiannya.

## 2. Remaja sejati usia 16-18 tahun (*Intimacy vs Isolation*)

Pada masa ini remaja akan merasakan hidupnya dihadapkan dengan pilihan-pilihan untuk mengambil keputusan yang akan membentuk sisa hidupnya. Remaja akan memilih sesuatu untuk tujuan hidup yang akan dijalaninya.

## 3. Remaja masa dewasa usia 18-25 tahun (*Intimacy vs Isolation*)

Remaja pada fase ini akan lebih mandiri dan bijaksana seiring dengan pengalaman yang telah dilaluinya karena pada masa ini remaja dihadapkan dengan persoalan hidup dan akan mengambil keputusan sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya.

### **3. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1990), antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat.

### **C. Hijrah**

#### **1. Pengertian**

Hijrah, dalam literatur Bahasa Inggris berarti *emigration* yang berarti berpindah. Perpindahan ini adalah sebuah peristiwa Nabi Muhammad yang ditugaskan untuk melanjutkan berdakwah namun



berbagai halangan datang yang membuat Nabi Muhammad berpindah ke Madinah untuk perlindungan dan memperluas wilayah dakwah serta untuk menyelamatkan aqidah.

Arti hijrah semakin meluas menurut Al-Raghib (dalam Sinaga, 2009) mengungkapkan bahwa kata tersebut pada dasarnya berarti putus dan meninggalkan sesuatu, hijrah dikategorikan menjadi tiga pengertian, yaitu; (1) Manusia dari yang lain baik berupa fisik, ucapan maupun perasaan, (2) Keluar dari perkampungan yang kafir menuju perkampungan yang mukmin, (3) Meninggalkan akhlaq dan nafsu yang tercela maupun meninggalkan dosa dengan segala bentuknya menuju Allah SWT.

Pelaku hijrah disebut “Al-Muhajir” dari Bahasa arab Arab مهاجر yaitu orang yang berhijrah. Menurut KBBI “Muhajir” adalah orang yang berpindah/mengungsi (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/muhajir>, diakses pada 20 juni 2019 ). Disebutkan dalam kitab *Dalilul Falihin Li Thuruqi Riyadish Shalihin* meringkas pemaknaan Hijrah yang berarti memisahkan diri atau berpindah dari negeri kufur ke negeri Islam demi menyelamatkan aqidah. Dan menurut Al-Hafidz Abdurauf Al Munawi seorang ahli Hadist mengemukakan bahwa hijrah adalah meninggalkan berbagai larangan agama bersifat lahiriyah dan batiniyah.

## 2. Macam-Macam Hijrah

Kadir menuliskan (2013) hijrah secara maknawi memiliki 4 ragam yaitu:

- a. *I'tiqadiyah* atau perpindahan keyakinan, makna ini memiliki dua sifat;
  1. Fluktuatif, dimana individu memiliki keyakinan dari kufur menjadi mukmin atau sebaliknya.
  2. Sinkretis atau percampuran keyakinan yang mendekati kekufuran, dalam istilah psikologi disebut konversi keyakinan agama, dan dipengaruhi oleh faktor petunjuk ilahi (menurut theolog dan ahli agama) dan pengaruh sosial, yakni, pergaulan, kebiasaan rutin, anjuran propaganda, hobi, pengaruh pemimpin.
- b. Fikriyah, berasal dari kata 'Fikr' yang berarti pemikiran, hijrah fikriyah menjadi sangat penting mengingat kemungkinan besar pemikiran kita telah terserang virus isu sekularisasi, kapitalisasi, liberalisasi, pluralisasi dan syiahisasi, untuk kembali kepada ideologi islam yang murni yang disampaikan Rasulullah melalui sahabat, tabi'in, thabi'it thabi'in dan generasi pengikutnya.
- c. Hijrah Syu'uriyyah atau yang berarti cita rasa, kesenangan, kesukaan dan semisalnya yang sering terpengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang islami, contohnya Hijrah dari pakaian yang mengumbar kesenangan menuju pakaian yang telah di anjurkan oleh agama.
- d. Hijrah Sulukiyyah, hijrah ini adalah melepas *akhlaqul sayyi'ah* (kepribadian yang tercela) menuju *akhlaqul karimah* (kepribadian yang mulia).

Syams Al-Haq Abadiy mengutip pendapat Al-'Alqamah (dalam Murni, 2013) menyatakan hijrah ada dua macam:

- a. Hijrah Lahir: Meninggalkan suatu daerah dengan dasar agama untuk menghindari adanya fitnah, dalam artian suatu *Dar Al-Kufr* menuju *Dar Al-islam* atau dari suatu daerah menuju daerah lain dengan dasar pertimbangan agama guna menghindari adanya fitnah.
- b. Hijrah Batin: Berupa meninggalkan segala macam bentuk ajakan hawa nafsu dan setan, dikenal dengan istilah *Hijrah Al-Qulub wa Al Jawarih* yang berarti meninggalkan segala macam bentuk larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya, hijrah macam ini sangat diwajibkan umat islam kapanpun dan dimanapun.

#### **D. Konformitas**

##### **1. Pengertian Konformitas**

Menurut Baron dan Byrne (2005) mengatakann bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dan diterima secara sosial. Cialdini & Goldstein (2003) mengemukakan konformitas adalah tedensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku agar sesuai dengan perilaku-perilaku yang sesuai dengan perilaku orang lain.

Sears (1991) menyatakan bahwa konformitas terjadi apabila seseorang menampilkan perilaku disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku sama seperti kelompoknya. Myers (2012) mengatakan konformitas adalah bertindak atau berfikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa dilakukan sendiri Wade dan Tavris (2007) konformitas merupakan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok

yang nyata. Robbins (2007) menyatakan bahwa konformitas merupakan penyesuaian suatu perilaku seseorang dengan norma kelompok.

Berdasarkan keterangan tentang pengertian konformitas menurut ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konformitas adalah suatu perubahan perilaku atau keyakinan individu agar sesuai dengan norma yang berlaku pada suatu kelompok.

## **2. Faktor-Faktor Konformitas**

Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

- a. Kohesivitas: Derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Bisa dikatakan mempunyai kohesivitas tinggi ketika menyukai suatu kelompok tertentu, maka ketika tekanan untuk melakukan konformitas akan semakin tinggi, sebaliknya, ketika kohesivitas rendah maka tekanan untuk melakukan konformitas juga rendah.
- b. Ukuran Kelompok: Konformitas meningkat apabila ukuran kelompok meningkat, studi terbaru menunjukkan bahwa konformitas meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang tambahan bahkan lebih, maka dari itu semakin besar kelompok maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk ikut serta, meskipun individu tersebut menerapkan tingkah laku yang berbeda dengan yang sebenarnya diinginkan.

- c. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif: Norma sosial deskriptif adalah norma yang mendeskriptifkan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma deskriptif mempengaruhi tingkah lalu dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif. Sedang norma sosial injungtif. Menetapkan apa yang harus dilakukan tingkah laku apa yang diterima atau tidak pada situasi tertentu.

### **3. Bentuk-Bentuk Konformitas**

Menurut Sarwono (2005) mengatakan bahwa ada dua bentuk konformitas:

- a. Menurut (*compliance*) konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh orang lain walaupun hatinya tidak setuju.
- b. Penerimaan (*Acceptance*) konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya mengikuti gaya *fashion* teman sekelompok.

### **4. Jenis-jenis Konformitas**

Prayitno (2009) menjelaskan jenis-jenis konformitas, yaitu:

- a. Konformitas membabi buta: Konformitas ini bersifat tradisional dan primitif yang diwarnai oleh sikap masa bodoh, selain itu seorang individu hanya mengikuti kemauan orang lain tanpa memahami, menghayati, mempertimbangkan atau mencari tentang kebenaran dari sesuatu yang diikutinya tersebut. Pada dasarnya konformitas membabi

buta ini bersifat memaksa untuk menyetujui atau menerima dari tekanan-tekanan yang mempengaruhi.

- b. Konformitas Teridentifikasi: Konformitas ini berdasarkan adanya karisma dari yang mempengaruhinya, seperti, tokoh idola atau seorang panutan, tokoh identifikasi yang dipercayai dan ditiru segala sesuatunya tanpa harapan akan adanya imbalan atas posisi konformitas dengan artian individu tersebut akan merasa puas atas konformitas yang menyertainya.
- c. Konformitas Internalisasi: Konformitas ini berdasarkan oleh pertimbangan rasional seperti, pikiran, perasaan, pengalaman, hati nurani atau semangat, untuk menentukannya dalam bersikap dan bertingkah laku juga dalam berpikir atau berpendapat. Individu yang bersangkutan akan memahami, menghayati, dan meyakini melalui kajian rasional.

## 5. Aspek-aspek Konformitas

Sears (1991) mengemukakan bahwa konformitas ditandai adanya beberapa aspek, yaitu:

- a. Kekompakan: semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok agar terlihat sama serta semakin besar kesetiaan mereka maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

- b. Kesepakatan: pendapat yang menjadi acuan kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.
- c. Ketaatan: tekanan sosial yang membentuk individu bersedia melakukan perilaku tertentu meskipun sebenarnya tidak ingin hal ini berkaitan juga dengan informasi yang persuasi serta adanya *punishment* dan *reward*.

### **E. Subjective Well-Being**

#### **1. Pengertian *subjective well-being***

Menurut Diener, Oishi, dan Lucas (2003) *Subjective well-being* pada hakikatnya adalah sebuah evaluasi dari seorang individu yang didalamnya mencangkup emosi dari setiap kejadian, *mood*, dan penilaian mereka tentang kepuasan hidup dan pemenuhan, setiap emosi, *mood*, *self-evaluative* akan selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Ryan dan Deci (2001) menjelaskan bahwa dalam konsep *subjective well-being* individu dapat dikatakan sejahtera apabila individu tersebut merasakan perasaan kebahagiaan dalam hidupnya secara *subjective*. Menurut Proctor, Maltby, dan Linley (2011) *subjective well-being* mengacu pada persepsi personal dan pengalaman tentang respon emosi yang positif, negatif dan umum serta evaluasi dominan kognitif yang spesifik tentang kepuasan terhadap hidup.

Menurut Diponegoro dan Ru'iyah (2013) *subjective well being* adalah hasil evaluasi kognitif seorang individu yang mengandung dimensi

kepuasan hidup dan afek positif maupun negatif mengenai kehidupan yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian *subjective well-being* diatas, peneliti berkesimpulan bahwa *Subjective well-being* adalah hasil dari sebuah evaluasi individu dari pengalaman hidupnya untuk meraih kepuasan dan kesejahteraan dimasa depan individu tersebut.

## **2. Dimensi *Subjective Well-Being***

Ryff (2013) menyebutkan bahwa dimensi dari *Subjective Well-Being* terdiri dari enam aspek, yaitu;

- a. Penerimaan diri: Penerimaan diri bukan diartikan dengan bersikap pasif dan memasrahkan sesuatu, tetapi yang jelas akan ada peristiwa yang terjadi sehingga individu dapat memberikan tanggapan secara efektif.
- b. Hubungan positif dengan sesama: Seseorang dengan *Subjective Well-being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik.
- c. Autonomi: Ciri utama dari seorang individu yang memiliki autonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Individu mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Seorang yang memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial dan dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal.



- d. **Penguasaan Lingkungan:** Seorang individu yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Individu dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada dilingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya dan mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan *value* pribadi.
- e. **Tujuan dalam Hidup:** Seseorang yang memiliki tujuan hidup akan mampu memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah.
- f. **Pertumbuhan pribadi:** Pribadi yang mampu berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mempunyai *locus of control* sebagai alat evaluasi dimana seseorang tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standart pribadinya.

### **3. Faktor-faktor *Subjective Well-Being***

Pavot dan Diener (2004) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu:

- a. **Watak:** Watak diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian, dianggap menjadi yang paling dapat diturunkan dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil didalam kepribadian seseorang.
- b. **Sifat:** Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan

yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

- c. Karakter pribadi lain: Karakter lain seperti optimisme dan kepercayaan diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.
- d. Hubungan Sosial: Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being* karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.
- e. Pendapatan: Dari survei diketahui 96% orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan, dibandingkan uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.
- f. Pengangguran: Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well-being* walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya

ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.

- g. Pengaruh sosial-budaya: Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well-being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan negara. Ia menerangkan lebih lanjut bahwa kekayaan negara dapat menimbulkan *subjective well-being* yang tinggi karena biasanya negara yang kata menghargai HAM yang memungkinkan masyarakat yang tinggal disana untuk berumur dan memberikan demokrasi.

Compton (2005) mengungkapkan ada enam faktor yang mempengaruhi

*Subjective Well-Being:*

- a. Harga diri: Seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang individu rasakan, jika individu memiliki harga diri rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. Harga diri yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.
- b. Kontrol Pribadi: Keyakinan individu dapat memaksimalkan hasil yang bagus dan atau meminimalkan hasil yang buruk. Dengan keyakinan ini maka individu dapat mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, kontrol pribadi dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya yang kemudian dapat membawa kepuasan akan hidupnya.

- c. Ekstrovert: Individu dengan kepribadian ekstrovert akan tertarik dengan hal-hal yang terjadi diluar dirinya, secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual.
- d. Optimis: Orang yang memiliki optimisme mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya, individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan.
- e. Hubungan positif: Hubungan positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional, hubungan yang ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.
- f. Makna dan tujuan hidup: Memiliki makna dan tujuan dalam hidup merupakan faktor penting dari *subjective well-being* karena individu akan merasakan kepuasan maupun kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam berbagai penelitian *subjective well-being* merupakan salah satu variabel yang sering diukur sebagai religiusitas. Religiusitas akan berpengaruh terhadap *subjective well-being* karena memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya makna dan arah

dalam hidup akan menimbulkan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan.

#### **4. Komponen *Subjective Well-being***

Larsen dan Ied (2008) membagi dua komponen dalam *Subjective Well-Being*, yaitu:

- b. Komponen kognitif: Mendefinisikan sebagai penilaian kognitif tentang evaluasi kehidupan seseorang secara keseluruhan, kepuasan hidup. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi dua, yaitu evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global dan evaluasi terhadap kepuasan pada dominan tertentu, evaluasi secara global adalah evaluasi terhadap kehidupannya secara menyeluruh untuk mempresentasikan penilaian secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya yang melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki. Sedangkan evaluasi terhadap kepuasan pada dominan tertentu yaitu penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi dominan dalam hidupnya, contohnya hobi.
- c. Komponen afektif: Merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi didalam hidupnya, dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa didalam hidupnya. Komponen ini dibagi menjadi dua, yaitu afek positif yang mempresentasikan *mood*

dan emosi yang menyenangkan, karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan afek negatif yang pravelensi dari emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupannya.

## **F. Pengambilan Keputusan**

### **1. Pengertian**

Menurut Salusu (2006) pengambilan keputusan merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Robbins (2007) mengungkapkan pengambilan keputusan adalah membuat pilihan-pilihan dari dua alternatif atau lebih yang muncul karena ada ketidaksesuaian antara masalah saat ini dan keadaan yang diinginkan yang membutuhkan pertimbangan, interpretasi, dan evaluasi informasi untuk membuat tindakan alternatif.

Menurut Syamsi (2000) keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapi individu dengan tegas, keputusan juga digunakan untuk menghadapi masalah-masalah atau kesalahan yang terjadi terhadap rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pengambilan Keputusan menurut Hasan (2002) adalah pemilihan di antara alternatif-alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian, yaitu;

- a. Ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan

- b. Ada beberapa alternatif yang harus dan dipilih salah satu yang terbaik,
- c. Ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu makin mendekat pada tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian pengambilan keputusan menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pemilihan dari beberapa pilihan yang menjadi alternatif dari hasil proses-proses pencarian informasi, pengalaman, pertimbangan ataupun pengevaluasian untuk mendapatkan sebuah solusi dari suatu masalah.

### **3. Faktor-faktor Pengambilan Keputusan**

Heywood (dalam Sarwono, 2007) mengungkapkan faktor-faktor yang mempertinggi efektivitas dalam pengambilan keputusan oleh komunitas, yaitu:

- a. *Interdependent* positif: Para anggota saling bergantung satu dengan yang lain secara positif, hal ini akan terbentuk apabila para anggota komunitas mempersepsikan bahwa masing-masing anggota saling terkait satu dengan yang lain sehingga suatu komunitas tidak dapat mencapai kesuksesan tanpa semua bertindak.
- b. *Individual Accountability*: Setiap anggota dalam komunitas mempunyai andil tanggung jawab terhadap kesuksesan komunitas, jadi masing-masing anggota komunitas harus mempunyai tanggung jawab pribadi ikut ambil bagian dalam usaha pencapaian tujuan komunitas dan menolong anggota kelompok lain, pertanggungjawaban individu akan ada apabila kualitas dan kuantitas kontribusi masing-masing anggota.

- c. *Promotive interaction*: Setiap anggota saling mendorong dan saling memberikan kesempatan usaha satu dengan yang lain dalam rangka menyelesaikan tugas ataupun dalam rangka pencapaian tujuan komunitas.
- d. *Socially Skilled Group members*: Setiap anggota komunitas seharusnya mempunyai *social skill* untuk berinteraksi secara efektif untuk membuat suatu komunitas berjalan secara produktif, seorang individu perlu mempelaharai keterampilan dalam interaksi personal agar mencapai sikap kooperatif yang tinggi.
- e. *Group processing*: Kualitas pengambilan keputusan akan lebih efektif apabila anggota komunitas secara teratur mendiskusikan bagaimana supaya anggota efektif dalam bekerja sama dan keterampilan apa yang perlu untuk meningkatkan fungsi kelompok di waktu yang akan datang.

Ranyard, Crozier, Svenson (1997) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan, yaitu:

- a. *Circumstances* (keadaan sekitar) : Meliputi segala sesuatu yang stabil atau keluar dari kontrol pengambilan keputusan seperti peristiwa eksternal, komponen lingkungan, pengaruh orang lain dan kualitas stabil. Aspek ini berhubungan dengan adanya pengaruh eksternal dari individu sehingga individu dapat mengambil keputusan karena mendapat masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar
- b. *Preferences* (keinginan): Harapan dan tujuan yang bervariasi pada setiap individu, referensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih



disukai pengambilan keputusan termasuk keinginan, mimpi, harapan, tujuan dan kepentingan, faktor ini berhubungan dengan pengaruh internal dalam diri individu.

- c. *Emotions* (emosi): Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi dan alternatif yang berbeda.
- d. *Actions* (perbuatan): Interaksi individu dengan lingkungan dalam pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana dan membuat komitmen.
- e. *Believes* (keyakinan): Pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya tentang konsekuensi dari keputusan.

#### **4. Dasar- Dasar Pengambilan Keputusan**

Syamsi (2000) menyebutkan lima dasar pengambilan keputusan, yaitu:

- a. Intuisi: Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan yang lebih bersifat subjektif yaitu, mudah mengenai sugesti, pengaruh luar dan faktor kejiwaan lainnya.
- b. Pengalaman: Pengalaman dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah, keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis, pengalaman dan kemampuan akan memperkirakan latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya.

- c. Fakta: Keputusan yang berdasarkan pada sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan.
- d. Wewenang: Keputusan yang didasarkan kepada wewenang sering juga menimbulkan sifat rutinitas dan mengasosikan dengan praktek diktator
- e. Rasional: Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional yang lebih bersifat objektif.

#### **5. Aspek-aspek pengambilan keputusan**

Darmawan (2004) menyebutkan beberapa aspek pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah, yaitu:

- a. Identifikasi dan isolasi masalah utama
- b. Penentuan alternatif solusi dan tindakan yang sesuai dan memungkinkan
- c. Penggunaan metode penentuan masalah dan solusi yang tepat
- d. Penentuan sejumlah konsekuensi dari alternatif solusi dan tindakan yang akan diambil secara rinci
- e. Pemilihan alternatif solusi dan tindakan yang paling optimal
- f. Penentuan strategi lanjutan atas solusi dan tindakan
- g. Keputusan diambil atau disepakati Bersama secara bulat.

#### **6. Tahapan pengambilan keputusan**

Kotler (2000) menjelaskan langkah-langkah pengambilan keputusan,:

- a. Mengidentifikasi suatu masalah: Dalam tahap ini diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang ada didalam suatu keadaan
- b. Pengumpulan dan penganalisis data: Pengambilan keputusan pada tahap ini diharapkan dapat mengumpulkan dan menganilisi data yang dapat membantu memecahkan masalah yang ada.
- c. Pembuatan alternatif-alternatif kebijakan: Pembuat keputusan harus merinci dengan tepat dan tersusun baik. Maka perlu dipikirkan cara-cara pemecahannya.
- d. Pemilihan salah satu alternatif terbaik: Pada tahap ini pemilihan satu alternatif yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah tertentu dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang atau rekomendasi dan dibutuhkan waktu yang lama karena hal ini menentukan alternatif yang dipakai akan berhasil atau sebaliknya.
- e. Pelaksanaan keputusan: Dalam pelaksanaan keputusan berarti seorang pengambilan keputusan harus mampu menerima dampak yang positif atau negatif, ketika menerima dampak yang negatif pengambil keputusan harus juga mempunyai alternatif yang lain.
- f. Pemantauan dan pengevaluasian hasil pelaksanaan: Setelah keputusan dijalankan seharusnya seseorang dapat mengukur dampak dari keputusan yang telah dibuat.

## **6. Indikator-indikator Pengambilan keputusan**

Syamsi (2000) mengemukakan indikator-indikator dalam pengambilan keputusan, sebagai berikut:

- a. Tujuan: Tujuan tersebut harus disesuaikan dengan tingkat relevansi dengan kebutuhan, kejelasan dan kemampuan memprediksi.
- b. Identifikasi Alternatif: Untuk mencapai tujuan tersebut, kiranya perlu dibuatkan beberapa alternatif yang nantinya perlu dipilih salah satu yang dianggap paling tepat
- c. Faktor yang tidak dapat diketahui sebenarnya: Keberhasilan pemilihan alternatif itu baru dapat diketahui setelah putusan itu dilaksanakan, waktu yang akan datang tidak dapat diketahui dengan pasti, oleh karena itu kemampuan seseorang untuk memperkirakan masa yang akan datang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya keputusan yang akan dipilihnya.
- d. Dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai: Masing-masing alternatif perlu disertai akibat positif dan negatifnya termasuk sudah diperhitungkan di dalamnya *uncontrollable event*-nya. Alternatif-alternatif menggunakan sarana alat ukur untuk mengukur yang akan diperoleh atau pengeluaran yang perlu dilakukan dari setiap kombinasi alternatif keputusan dan peristiwa diluar jangkauan manusia.

### **G. Hubungan Konformitas dengan perilaku pengambilan keputusan untuk Hijrah**

Konformitas memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk individu melakukan pengambilan keputusan. McGrew dan Wilson (1985) mengatakan bahwa pengambilan keputusan berkaitan dengan proses, suatu keputusan ialah

keadaan akhir dari suatu proses yang lebih dinamis yang diberi label 'pengambilan keputusan'.

Dari pengertian hijrah maknawi sinkretis yang dipengaruhi faktor sosial yaitu, pergaulan, kebiasaan rutin, anjuran propaganda, kegemaran, pengaruh pemimpin yang di dalam istilah psikologi disebut konformitas. Wade dan Tavriss (2007) menyebutkan bahwa konformitas merupakan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata.

Individu yang mengambil suatu keputusan untuk berhijrah akan mencari-cari informasi untuk meyakinkan keputusannya sesuai dengan norma yang berlaku, hal ini setara dengan pendapat Taylor, Peplau & Sears (2009) Salah satu alasan konformitas adalah perilaku orang lain sering memberikan informasi yang bermanfaat. Setelah menemukan beberapa informasi, individu mengolah proses individu tersebut hingga pada akhir proses yang disebut 'pengambilan keputusan' untuk berhijrah agar memenuhi kebutuhan rohani mereka. Dalam aspek konformitas yang disebutkan Sears (1991) mengemukakan aspek konformitas adalah: (1) Kekompakan (2) Kesepakatan (3) Ketaatan. Hurlock (2009) individu melakukan konformitas terhadap standart kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial.

#### **H. Hubungan *Subjective Well-Being* dengan perilaku pengambilan keputusan untuk Hijrah**

Salusu (2006) berpendapat Pengambilan keputusan hendaknya dipahami dalam dua pengertian, yaitu (1) penetapan tujuan yang merupakan terjemahan dari

cita-cita dan aspirasi, (2) pencapaian tujuan melalui implementasinya. Bronk (2011) mengatakan bahwa tujuan hidup membantu individu membangun identitas yang utuh, tujuan hidup membantu individu menentukan arah untuk mendedikasikan fokus dan energinya.

Dalam konsep definisi hijrah fluktuatif, seseorang yang memiliki batin rohani yang dirasa tidak stabil, lambat laun akan mengevaluasi diri melalui pengalaman, kognitif, serta emosional untuk meraih kehidupan yang lebih membahagiakan. Kondisi ini secara teori berkaitan dengan *Subjective Well-Being*. Dimana menurut Diener, Oishi, dan Lucas *Subjective Well-Being* adalah persepsi tentang kehidupan yang meliputi evaluasi secara kognitif dan emosional atau afektif yang sering dikenal dengan istilah kebahagiaan. Individu yang akan mengambil keputusan untuk berhijrah sebelumnya merenungkan pengalaman-pengalaman yang telah terjadi pada dirinya, hal ini sesuai dengan menurut Diener dan Lucas (2000) disebutkan bahwa orang-orang yang menimbang puncak dari pengalaman-pengalaman yang berakhir dengan berat akan melakukan pengevaluasian pada dirinya.

Pada hakikatnya hijrah adalah tahapan untuk maju pada sisi spiritual dan religiusnya. Diener, Lucas dan Richard (2000) menemukan fakta orang-orang yang mendapatkan pemaknaan *subjective well-being* adalah orang-orang yang telah menimbang sebuah pengalaman dan pengalaman mereka yang berakhir dengan berat. Dalam penelitian yang dilakukan Setyawan (2004) Ditemukan hubungan religiusitas dengan *Subjective Well-Being* adalah linier. Selain itu Ellison dkk (1991) menyebutkan percaya pada Tuhan akan memiliki hubungan

yang positif dengan *Well-Being*. Dalam dimensi *subjective well-being* yang disebutkan Ryff (2005) terdiri dari enam aspek, yaitu; (1) Penerimaan diri, (2) Hubungan positif dengan sesama, (3) Autonomi, (4) Penguasaan Lingkungan, (5) Tujuan dalam Hidup, (6) Pertumbuhan pribadi

### **I. Hubungan Konformitas dan *Subjective Well-Being* dengan Pelaku Pengambilan Keputusan untuk Hijrah**

Fenomena hijrah yang saat ini sedang membumi di Indonesia menjadi salah satu *Social Movement* yang memunculkan kumpulan-kumpulan masyarakat, kumpulan ini membuat komunitas keagamaan di bawah naungan komunitas hijrah, secara garis besar tujuan dari didirikannya adalah mengajak kembali kepada apa yang menjadi hakikatnya yang telah diajarkan Rasulullah kepada umatnya serta mengamalkan tentang ajaran agama Islam, pada individu yang mengaku hijrah sejatinya adalah orang-orang yang melakukan perjalanan ke tahapan yang lebih religious.

Fenomena ini adalah suatu fenomena yang positif yang bisa memunculkan suatu perilaku positif pula terhadap anggota komunitasnya. Peran komunitas tidak lepas dari interaksi-interaksi yang dilakukan individu, Ali (2004) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang disekitar tanpa sadar bisa mempengaruhi seseorang untuk berperilaku yang sama, hal ini akan

terjadi suatu konformitas apabila seseorang menampilkan perilaku disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut (Sears, 1991).

Dalam Syamsi (2000) telah menjelaskan tentang dasar-dasar yang mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu : (1) intuisi (2) pengalaman (3) fakta. (4) wewenang (5) rasional.

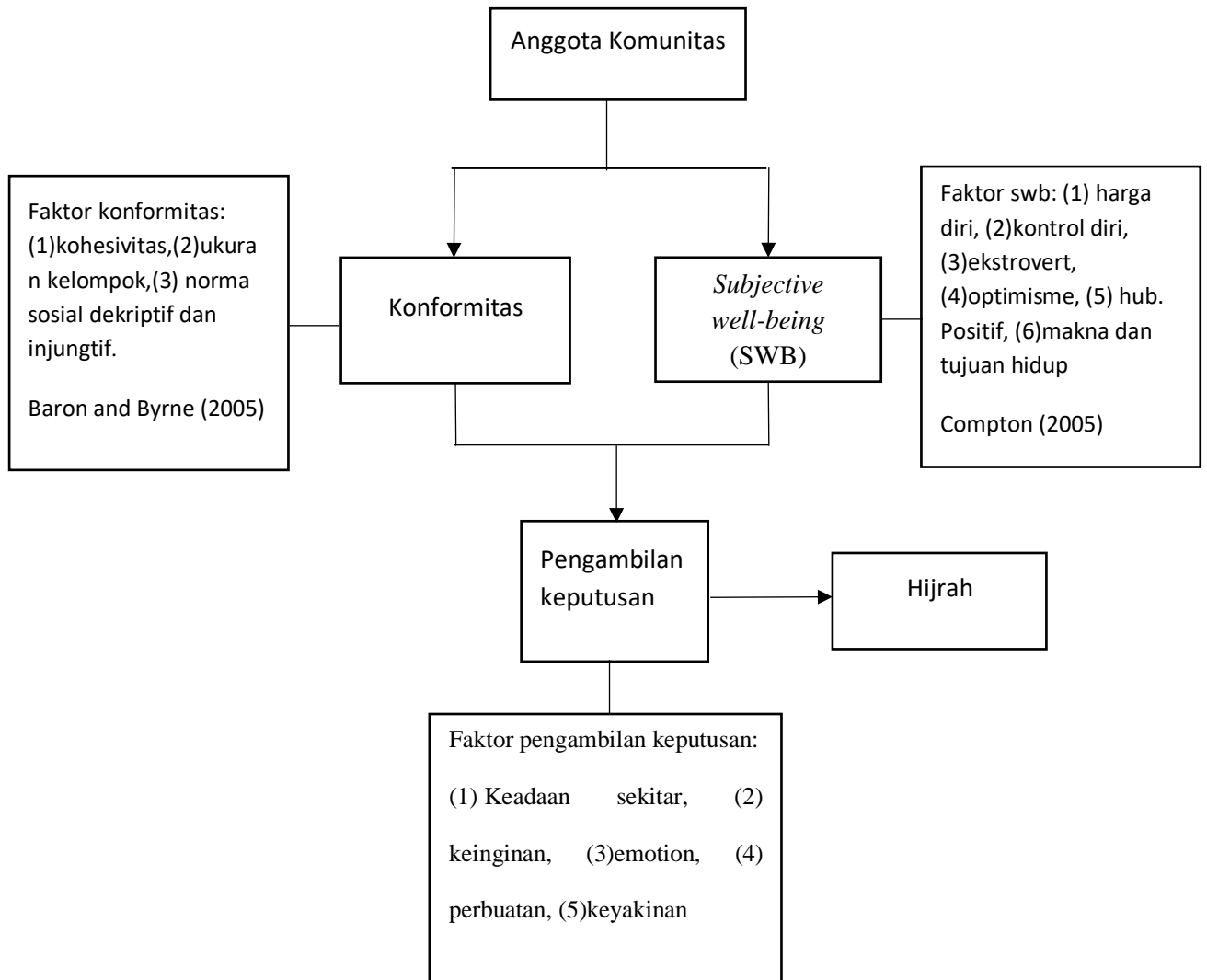
Higgins dkk (1979) mengungkapkan pentingnya kegiatan pengambilan keputusan karena didalamnya menejerial terlibat. Hal ini juga berbanding lurus dengan yang diungkapkan Hoy, Wyne dan Miskel (1978) pengambilan keputusan adalah suatu pertanggungjawaban utama dari semua administrator melalui suatu proses tempat keputusan-keputusan dibuat dan dilaksanakan.

*Circumstances* (keadaan sekitar) dalam salah satu faktor pengambilan keputusan aspek ini berhubungan dengan pengaruh lingkungan. Dalam Kundu dan Cummins (2012) berpendapat bahwa individu merasa kebingungan dalam membuat keputusan baik ketika sendiri maupun dalam suatu kelompok, individu akan merasa dilema ketika mendengar sebagian besar orang memberikan keputusan yang berbeda dari dirinya dan meskipun individu tersebut tahu sebagian besar orang membuat keputusan yang salah, individu akan mencoba merubah keputusannya supaya sama dengan keputusan dari kebanyakan orang. Hal ini dalam istilah psikologi disebut konformitas. Penelitian yang dilakukan Asch (dalam Moesono, 2001) menunjukkan bahwa adanya kecenderungan konformitas pada seseorang, sehingga keputusan yang dibuat secara individual dapat berubah ketika dipengaruhi oleh suatu kelompok.



*Preferred* atau keinginan dari salah satu faktor pengambilan keputusan menunjukkan adanya keinginan, mimpi, harapan, tujuan dan kepentingan. Bronk (2011) mengatakan bahwa tujuan hidup membantu individu membangun identitas yang utuh. *Subjective Well-Being* terbagi dalam dua variable utama, yaitu: kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya, sedangkan kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya, penilaian seperti itu adalah informasi pokok dalam menentukan kualitas hidup dan kepuasan seseorang secara keseluruhan (Compton, 2005).

### J. Kerangka Konsep



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**

## **K. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut :

H<sub>0</sub>: tidak ada hubungan antara konformitas dan *subjective well being* dengan pengambilan keputusan

H<sub>1</sub>: ada hubungan antara konformitas dan *subjective well being* dengan pengambilan keputusan.